

BAB 5

PENUTUP

1.1 Simpulan

Sejalan dengan masalah yang dibahas serta berdasarkan analisis yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut. Melalui klasifikasi satuan lingual, dapat diketahui bahwa satuan lingual leksikon perbatikan di Tasikmalaya berbentuk kata dan frasa. Kategori kata yang ditemukan adalah kategori nomina dan verba. Senada dengan kategori kata, kategori frasa yang ditemukan juga terdiri atas kategori frasa nominal dan kategori frasa verbal. Persentase kategori kata benda adalah sebesar 70%, sedangkan kategori kata kerja sebesar 30%. Sama halnya dengan persentase kategori kata, persentase kategori frasa nominal pun lebih banyak dibandingkan dengan persentase kategori frasa verbal. Persentase kategori frasa nominal adalah sebesar 96%, sedangkan persentase kategori kata verbal adalah sebesar 4%.

Leksikon perbatikan di Tasikmalaya yang berbentuk frasa terdiri atas dua pola yaitu pola yang membentuk frasa nominal dan frasa verbal. Pola pembentukan frasa nominal terdiri atas enam pola, yaitu (1) nomina + nomina, (2) nomina + verba, (3) nomina + adjektiva, (4) verba + nomina, (5) nomina + frasa nominal, (5) frasa nominal + nomina, dan (6) frasa nominal + frasa nominal. Sementara itu, pola pembentukan frasa verbal hanya ditemukan satu pola, yaitu verba + nomina.

Pada telaah selanjutnya yaitu telaah secara semantis, leksikon perbatikan diklasifikasikan berdasarkan motif batik dan proses membatik di Tasikmalaya. Klasifikasi leksikon perbatikan berdasarkan proses membatik dibagi lagi menjadi tiga subklasifikasi yaitu, (1) kegiatan membatik, (2) alat membatik, dan (3) bahan membatik. Pada analisis ini, selain diuraikan ihwal makna leksikal dari leksikon juga ditambahkan dengan penjelasan mengenai tahapan dalam proses membatik yang terdiri atas tahap awal (persiapan), tahap tengah (pengerjaan), dan tahap akhir (penyelesaian). Proses membatik pada tahap awal dan akhir biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan tahap pengerjaan dilakukan oleh perempuan, kecuali dalam pembuatan batik cap-capan.

Pada analisis mengenai makna leksikal motif batik Tasikmalaya, terlebih dahulu diuraikan mengenai acuan (referen) yang digunakan dalam motif batik Tasikmalaya. Setelah dianalisis, diketahui bahwa acuan yang digunakan pada leksikon motif batik Tasikmalaya dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) acuan konkret, (2) acuan abstrak, dan (3) gabungan acuan abstrak dan konkret.

Sementara itu, cerminan budaya masyarakat Tasikmalaya lebih banyak tercermin dari leksikon motif batik Tasikmalaya. Leksikon yang termasuk pada proses membatik, pada umumnya hampir sama dengan leksikon yang digunakan pada bidang perbatikan di daerah lain seperti di Pekalongan, Yogya, atau Solo. Budaya masyarakat Tasikmalaya yang tercermin dari makna leksikal motif batik Tasikmalaya, yaitu (1) masyarakat Tasikmalaya mengagumi keindahan alam, (2) masyarakat Tasikmalaya mengenal pengobatan herbal, (3) masyarakat Tasikmalaya memiliki kekayaan budaya berupa berbagai jenis seni, (4), tata

busana tradisional khas Sunda, (5) arsitektur tradisional Sunda, (6) makanan khas Sunda, dan (7) masyarakat Tasikmalaya mengapresiasi peristiwa penting, seperti peristiwa yang bersifat politis dan peristiwa bencana alam.

1.2 Saran

Ada beberapa saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya difokuskan pada motif batik Tasikmalaya dan proses membatik di Tasikmalaya. Sementara itu, bidang perbatikan tidak hanya mencakupi dua subbidang tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang serupa, tetapi dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Kedua, leksikon proses membatik dengan subklasifikasinya yaitu kegiatan membatik, alat membatik, dan bahan membatik menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Namun, penelitian ini tidak mengungkap lebih jauh faktor penyebab pembagian kerja tersebut serta hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Tasikmalaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara gender, pembagian kerja, dan budaya masyarakat pendukungnya.

Ketiga, pada klasifikasi satuan lingual, leksikon yang diteliti belum diklasifikasikan berdasarkan kata yang sudah menjadi entri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan yang belum menjadi entri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diperlukan klasifikasi tersebut disertai deskripsi ihwal etimologi kata dari leksikon yang diteliti.